

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mayoritas remaja pengguna Instagram menjadikan sosial media sebagai platform untuk membagikan keseharian mereka kepada pengikutnya (Sakti & Yulianto, 2018). Mereka membagikan berbagai hal yang berhubungan dengan gaya hidup, aktivitas keseharian, bahkan kisah cinta yang dialaminya. Tak jarang dari mereka menggunakan Instagram untuk hal-hal positif. Salah satunya yaitu dengan membagikan hasil karya mereka berupa foto dan video sinematik serta karya-karya lainnya yang dikemas secara kreatif.

Penggunaan Instagram ternyata tak selalu dimanfaatkan oleh remaja untuk hal-hal positif. Banyak remaja yang menggunakan Instagram sebagai media untuk menutupi identitas asli mereka. Beberapa remaja pengguna Instagram kerap menggunakan Instagram untuk menunjukkan sisi lain dari mereka yang berbeda dengan di dunia nyata (Darr & Doss, 2022). Tujuannya adalah untuk membangun citra diri yang berbeda antara dunia nyata dan maya. Citra diri merupakan representasi umum tentang siapa kita dan perspektif yang kita buat mengenai diri kita sendiri (Aqilla & Sudrajat, 2022). Dari hal tersebut kemudian terbentuk suatu kepribadian bagaimana kita berperilaku, pengambilan keputusan, dan berpenampilan.

Munculnya penggunaan *second account* pada Instagram merupakan suatu fenomena baru yang terjadi di kalangan remaja. *Second account* adalah akun kedua yang dibuat dengan tujuan untuk menampilkan sisi tidak menarik, ketidaksempurnaan penampilan, tempat berkeluh kesah, menunjukkan kebiasaan-kebiasaan negatif dan hal-hal yang cenderung memalukan (Kang & Wei, 2020). Biasanya *second account* bersifat sebagai akun rahasia sehingga pengikut dari akun ini harus disaring terlebih dahulu dan hanya dibatasi untuk orang-orang tertentu yang dirasa akrab dan memiliki frekuensi yang sama dengan pemilik akun.

Citra diri yang hendak dibangun pasti berjalan seiringan dengan dibuatnya akun Instagram untuk mengumpulkan komentar dan *likes* dengan jumlah yang banyak (Dewi & Alnashava Janitra, 2018). Demi mencapai jumlah yang

ditargetkan, biasanya pengguna Instagram menyaring terlebih dahulu konten mana yang sekiranya pantas untuk diunggah. Setelah itu baru mereka membagikan konten tersebut pada *main account* atau akun utama Instagram mereka. Akun utama Instagram biasanya digunakan untuk menampilkan konten yang dibuat dengan serius dengan menggunakan identitas asli (Yoanita et al., 2022). Dimaksudkan agar orang-orang terdekat seperti guru, orang tua, saudara, dan lainnya tidak melihat sisi buruk dari mereka.

Tuntutan dari sekitar yang mengharuskan untuk tampil secara sempurna dan tanpa celah inilah mendorong kebanyakan remaja hanya menampilkan sisi baik dari mereka saja. Tingkat tekanan dengan frekuensi cukup tinggi yang dirasakan ini akhirnya kerap kali menimbulkan kecemasan secara berlebihan (Aqilla & Sudrajat, 2022). Tekanan ini kemudian mendorong kebanyakan dari mereka untuk membuat lebih dari satu akun Instagram. Dari hal tersebut timbulah suatu fenomena yaitu penggunaan *second account* atau akun kedua Instagram.

Konten yang diposting pada *second account* tidak perlu dibuat secara sempurna. Pengguna juga tak perlu memikirkan capaian *likes* dan komentar yang mengharuskan dalam jumlah banyak (Ross, 2019). Pemilik akun diberikan kebebasan sebesar-besarnya untuk mengunggah konten apapun yang mereka sukai tanpa harus memikirkan citra diri mereka yang sebenarnya dan tak perlu takut akan dikritik. Hal ini disebabkan kedekatan personal antara pemilik akun dan pengikutnya yang lebih intim.

Tingginya tingkat kepercayaan antar satu sama lain, membuat kebanyakan dari pengguna *second account* Instagram merasa bebas untuk membagikan pikiran dan perasaan mereka (Prihantoro et al., 2020). *Second account* memiliki sifat permisif karena pengguna diperbolehkan menuangkan hal apapun yang mereka rasakan. Hal ini kemudian membuat tidak tersaringnya konten pada *second account* Instagram. Kebebasan dalam mengunggah konten ini sayangnya terkadang membuat penggunanya mengabaikan norma yang berlaku di masyarakat.

Banyaknya pengguna *second account* dengan usia remaja membuat mereka rentan terjebak ke dalam sisi gelap dari fenomena ini. Remaja merupakan usia dimana seseorang mempelajari beberapa gaya hidup, menetapkan pola perilaku, nilai, serta sifat yang benar-benar cocok untuk pribadinya (Fatmawaty, 2017). Di

usia inilah mereka biasanya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki minat yang tinggi akan petualangan dan tantangan, serta tidak takut menghadapi kesulitan saat menghadapi perselisihan tanpa mempertimbangkan pilihan yang tersedia.

Seperti yang dikatakan dalam teori perkembangan remaja, karakteristik remaja yang labil ini membuatnya sangat rentan untuk meniru dan terpengaruh oleh hal apapun (Putri et al., 2016). Terlebih lagi kebanyakan dari mereka kerap mengabaikan nilai moral yang ada karena terlena dengan kebebasan yang ada. Dampak dari hal ini adalah terjadinya penyimpangan sosial karena tidak berpedomannya suatu tindakan terhadap norma sosial.

Sisi negatif yang ditimbulkan dari bebasnya konten yang diunggah pada *second account* di antaranya adalah maraknya penggunaan kata-kata kasar, gaya hidup yang bersebrangan dengan moral, hingga konflik antar individu ataupun kelompok. Konflik ini terkadang tidak diselesaikan secara langsung di kehidupan nyata karena remaja lebih menyukai penyelesaian masalah melalui media sosial.

Konflik adalah suatu hal yang rentan terjadi pada masa remaja karena masa ini merupakan masa dimana terdapat perubahan yang kompleks (Anwar, 2015). Tak jarang kita jumpai remaja yang berseteru dengan teman dekat mereka hingga akhirnya menimbulkan kegaduhan. Kegaduhan ini tak hanya berlangsung di dunia nyata saja, namun sering kali berdampak pada keributan yang terjadi pada sosial media.

Akibat dari isu tersebut akhirnya sering kali terjadi penyalahgunaan *second account* Instagram yang dijadikan sebagai media perseteruan oleh segelintir kelompok remaja. Konflik tersebut kemudian melatarbelakangi tindakan sindir menyindir yang dilakukan oleh antar pertemanan remaja. Sindiran adalah suatu gaya dalam berbahasa yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk menyampaikan sesuatu dengan konotasi yang berbeda (Keraf, 2008; dalam Kenwening, 2020). Dari hal tersebut kemudian muncul permasalahan sosial yang sering dialami oleh kubu pertemanan di kalangan remaja.

Salah satu contoh kelompok pertemanan yang terlibat konflik perseteruan di *second account* ini dialami oleh Amoravist dan GLC. Mereka adalah sekelompok remaja SMA yang mempunyai kesamaan prinsip hingga terjadinya komunikasi

yang intens. Dari hal tersebut kemudian terbentuklah geng pertemanan yang kemudian diberi nama Amoravist dan GLC.

Amoravist merupakan geng pertemanan dengan total anggota lebih dari 10 orang. Seluruh anggotanya merupakan siswa kelas 11 SMA yang tergabung ke dalam satu kelas yang sama. Sama halnya dengan Amoravist, GLC juga merupakan siswa kelas 11 SMA yang terbentuk ke dalam suatu geng pertemanan. Berbeda dengan jumlah Amoravist, jumlah geng GLC lebih sedikit yaitu dengan total anggota sebanyak 9 orang.

Awalnya konflik bermula dengan konflik antar individu yang dilatarbelakangi oleh perseteruan dari salah satu dari anggota Amoravist dan GLC saja. Hingga kemudian konflik antar individu ini berlanjut menjadi konflik antar kelompok dikarenakan baik dari anggota Amoravist maupun GLC mereka membela temannya masing-masing. Akhirnya mereka berseteru dengan saling menyindir melalui *second account* instagram. Bebasnya penggunaan *second account*, membuat mereka merasa dapat dengan sesuka hati melakukan sindiran antara satu sama lain. Akibatnya kemudian timbulah pengekspresian diri yang dibalut dengan konten sindiran hingga membuat hal ini menjadi salah satu dampak negatif yang terjadi akibat hadirnya *second account* instagram.

Dunia maya merupakan wadah yang tepat dalam mengekspresikan hal-hal yang tak sepatutnya dibagikan pada dunia nyata. Keberadaan internet sebagai dunia maya sangat membantu bagi mereka yang membutuhkan tempat untuk mengekspresikan ide-ide yang tak mungkin mereka tunjukkan di dunia nyata (Hermawati dkk., 2021). Semua orang dapat dengan bebas memerankan identitas apapun pada dunia maya tanpa khawatir akan dikritik.

Internet merupakan sebuah wadah yang memudahkan manusia dalam melakukan komunikasi karena sifatnya yang tak terbatas oleh jarak dan waktu. Manusia sangat diuntungkan dengan keberadaan internet karena manusia merupakan makhluk sosial yang perlu untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara satu individu dengan individu lainnya. Kegiatan komunikasi menjadi jembatan untuk menghubungkan kepentingan diri manusia dan masyarakat sekelilingnya antara satu sama lain (Nurdin dkk, 2013). Komunikasi diibaratkan sebagai kebutuhan pokok karena dalam kehidupan manusia pasti tak luput dari kegiatan ini.

Maraknya penggunaan internet di zaman sekarang menunjukkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi sudah meningkat. Komunikasi yang berkembang pasti selalu berjalan seiringan dengan perkembangan teknologi. Dari hal tersebut terbukti bahwa perkembangan teknologi merupakan sesuatu yang mampu mempermudah hidup manusia (Aminullah & Ali, 2020). Oleh karenanya perkembangan teknologi menjadi salah satu komponen penting dalam kegiatan komunikasi.

Sejak zaman dahulu kegiatan komunikasi sudah berlangsung namun pengimplementasiannya masih terbatas (Nuryanto, 2012). Alat penunjang komunikasi yang digunakan pada saat itu hanya alat-alat tradisional seperti lonceng, kentongan, batu, kaleng, bahkan burung merpati. Seiring dengan perkembangan zaman, komunikasi kini kian berkembang mengikuti kemajuan teknologi. Perbedaan antara zaman dahulu dan zaman sekarang menunjukkan bahwa belakangan ini perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berkembang begitu pesat. Peralihan dari teknologi analog ke digital menyebabkan pesatnya pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi (Muqsith, 2021).

Gambar 1. Jumlah Penduduk Terkoneksi Internet 2022



Sumber: We Are Social, 2022

Salah satu bukti bahwa teknologi semakin hari kian berkembang adalah kemudahan dalam mengakses internet. Kemudahan serta kepraktisan yang ditawarkan oleh dunia maya, menjadikan masyarakat ketergantungan akan adanya internet. Menurut data yang diperoleh (We Are Social, 2022), pada tahun 2022

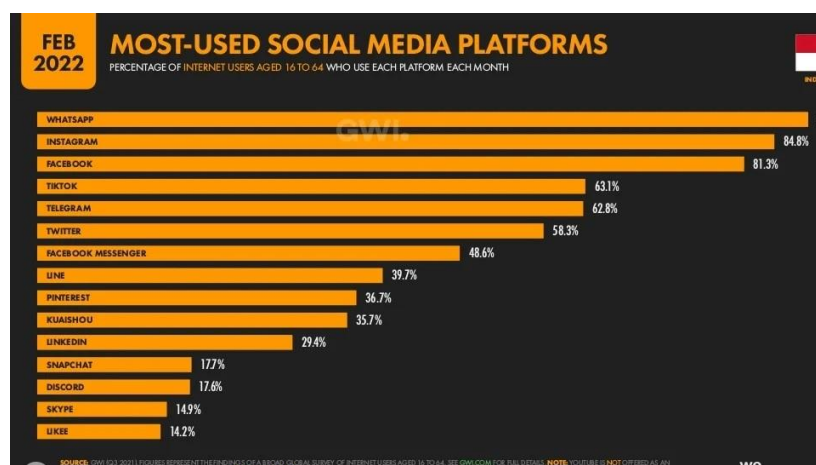
terhitung sebanyak 204,7 juta jiwa dari total 277,7 juta jiwa penduduk Indonesia telah menggunakan internet. Perolehan data di atas menunjukkan jumlah yang mengalami peningkatan sebanyak 1% dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Salah satu *platform* yang paling disukai oleh pengguna internet, khususnya kalangan remaja adalah media sosial. Media sosial merupakan sebuah media berbasis online dimana penggunanya bisa dengan mudah melakukan interaksi dan membagikan konten pada dunia maya (Zahria Emeraldien et al., 2019). Kemudahan yang ditawarkan ini yang menjadikan suatu kesan tersendiri bagi penggunanya.

Menurut data (We Are Social, 2022), rata-rata pengguna media sosial menghabiskan waktu mereka selama 2 jam 29 menit setiap harinya. Keterikatan seseorang dengan media sosial membuat mereka terperangkap ke dalam adiksi sosial. Dengan beragam kemudahan yang ditawarkan, seseorang akan menjadi semakin bergantung kepada media sosial (Rahardjo et al., 2020). Ketergantungan ini berakibat kepada frekuensi berapa lama seseorang menggunakan media sosial setiap harinya.

Hal ini kemudian membuat lahirnya media sosial yang menghadirkan tren-tren terkini yang hangat di kalangan remaja sehingga hal tersebut dapat dengan mudah melekat pada gaya hidup generasi muda saat ini. Salah satu buktinya adalah mereka lebih memilih untuk tidak membawa dompet daripada tidak membawa smartphone (Oktaviani, 2020). Ketergantungan ini menunjukkan bahwa kehadiran internet tidak bisa dipisahkan dari kehidupan generasi sekarang.

Gambar 2. Penggunaan Sosial Media di Indonesia



Sumber: We Are Social, 2022

Aura Rifa Adzani, 2023

Dramaturgi Dalam Media Sosial: Analisis Penggunaan Second Account Instagram Sebagai Media Perseteruan Antara Dua Geng Pada Remaja Amoralist dan GLC

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S1 Ilmu Komunikasi

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Adiksi masyarakat tersebut kemudian menghadirkan beberapa media sosial yang digemari oleh segelintir masyarakat. Menurut (We Are Social, 2022), pada tahun 2022 sosial media yang paling digemari oleh masyarakat Indonesia di antaranya youtube, Instagram, Facebook, Tiktok, dan Telegram. Instagram menduduki peringkat kedua terbanyak yaitu sebanyak 84,8% dari total penduduk di Indonesia merupakan pengguna dari aplikasi Instragram.

Dari hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat penggunaan instagram menunjukkan angka yang cukup besar. Fitur yang ditawarkan oleh Instagram cenderung menonjolkan sisi aspek visual dalam penyampaian kontennya, sehingga pengguna Instagram lebih condong menampilkan sisi terbaik dan sisi paling kreatif mereka (Kang & Wei, 2020). Aspek visual inilah yang menarik remaja untuk menggunakan Instagram.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya yang membahas mengenai fenomena second account Instagram. Penelitian yang diteliti oleh Fikry Zahria Emeraldien, Amanda Diva Aulia dan Yustika Okta Khelsea ini berjudul “The Use Of Finstagram As A Platform For Self-Disclosure”. Penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara ini menghasilkan kesimpulan bahwa mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur menggunakan akun Finstagram atau yang biasa kita kenal dengan *second account* Instagram, sebagai media untuk keterbukaan diri. Terlihat pada keterbukaan mereka ketika mengunggah konten seperti foto, video, dan informasi pribadi mereka melalui akun finstagram mereka. Finstagram adalah sebuah tempat atau panggung bagi di mana mahasiswa dapat mengekspresikan diri mereka secara jujur dan terbuka. Dalam konsep Johari Window, keterbukaan diri terjadi pada empat area di antaranya, area terbuka, area buta, area tersembunyi dan area tak diketahui (Zahria Emeraldien et al., 2019).

Penelitian kedua oleh Tanti Hermawati, Rila Setyaningsih, dan Rahmadya Putra Nugraha S yang berjudul “Teen Motivation to Create Fake Identity Account on Instagram Social Media”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan metode studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dapat dengan bebas mengekspresikan diri dan

menentukan identitas diri mereka melalui hadirnya sosial media. Akhirnya mereka dapat menutupi kekurangan yang mereka miliki dengan merahasiakan identitas asli mereka. Motivasi mereka dalam memiliki identitas palsu di Instagram dilatarbelakangi oleh rasa keinginan dalam mendapatkan penilaian yang sempurna dari sesama pengguna Instagram yang mungkin tak mereka dapatkan pada dunia nyata (Hermawati et al., 2021).

Penelitian ketiga ditulis oleh Nur Idaman dan Woro Harkandi Kencana dengan judul “Identitas Virtual Remaja Pada Media Sosial Instagram”. Penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi ini menggunakan teknik wawancara dan observasi dalam mengumpulkan data. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa terbentuknya identitas virtual remaja di Instagram melalui empat tingkatan. Tingkatan tersebut meliputi *personal layer*, *enactment layer*, *relasional*, dan *communal*. Bentuk identitas remaja pada akun pertama (*first account*) mereka berupa konsep diri yang positif serta menyekat pengungkapan identitas diri. Berbeda dengan akun pertama, pada akun kedua (*second account*), mereka cenderung lebih mengekspose diri mereka meskipun membatasi pengikut dengan tidak menggunakan nama asli yang mereka punya pada dunia nyata. (Idaman & Kencana, 2021).

Penelitian keempat diteliti oleh Retasari Dewi dan Preciosa Alnashava Janitra dengan berjudul “Dramaturgi Dalam Media Sosial: Second Account Di Instagram Sebagai Alter Ego”. Metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan cyber ethnography merupakan metode yang dipilih pada penelitian ini. Melalui teori dramaturgi, penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa informan dari penelitian ini, yaitu mahasiswa Universitas Padjadjaran fakultas Ilmu Komunikasi, membuat akun alter bertujuan untuk menggunakannya sebagai jurnal pribadi, untuk mengkritik selebritis tertentu, untuk menampilkan diri mereka yang lain, dan untuk alasan profesional. Penggunaan akun kedua ini sering kali dijadikan sebagai panggung belakang, karena akun pertama mereka gunakan dengan menggunakan identitas asli dan konten yang diunggah biasanya bertujuan hanya menampilkan citra diri yang positif saja (Dewi & Alnashava Janitra, 2018).

Penelitian kelima diteliti oleh Christopher R. Darr dan Erin F. Doss dengan judul “The Fake One is the Real One: Finstas, Authenticity, and Context Collapse

in Teen Friend Groups”. Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik wawancara dan FGD dalam pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa informan merasa bebas untuk menampilkan diri mereka yang otentik di Finsta atau *second account* Instagram mereka. Dibuatnya akun kedua Instagram dilatarbelakangi oleh beragamnya audiens pada akun pertama mulai dari guru, orang tua, hingga orang asing, sehingga mereka merasa kurang bebas untuk mengekspresikan perasaan secara terbuka. Mereka beranggapan bahwa akun pertama Instagram mereka terkesan palsu, sehingga mereka membuat akun kedua Instagram agar lebih menjadi “nyata”. Melalui akun kedua, mereka seringkali berbagi emosi negatif dan kritis yang mereka rasakan (Darr & Doss, 2022).

Berdasarkan signifikansi latar belakang yang sudah dijelaskan, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai penggunaan *second account* Instagram yang kerap kali dijadikan sebagai media perseteruan antar kubu pada remaja. Dengan menggunakan teori Dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman, peneliti akan melakukan penelitian yang membahas mengenai motif dan apa yang menjadi latar belakang dari hal tersebut.

Alasan dilakukannya penelitian ini karena topik ini merupakan suatu fenomena hangat di tengah masyarakat. Selain itu, fenomena ini merupakan suatu pengalaman pribadi yang terjadi di sekitar peneliti sehingga fenomena ini benar-benar ada dan nyata. Ketertarikan dengan fenomena ini maka dibuatlah penelitian yang berjudul **“Dramaturgi Dalam Media Sosial: Analisis Penggunaan Second Account Instagram Sebagai Media Perseteruan Antara Dua Geng Pada Remaja Amoravist dan GLC”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apa yang melatarbelakangi penggunaan *second account* Instagram pada remaja?
2. Apa motif penggunaan *second account* Instagram sebagai media perseteruan antara dua kubu pada remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Menurut penjelasan yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu tujuan praktis dan tujuan teoritis. Berikut merupakan penjelasan dari dua kategori tujuan penelitian:

1.3.1 Tujuan Praktis

Penelitian ini memiliki tujuan praktis yaitu untuk mengetahui bagaimana penggunaan *second account* Instagram yang dijadikan media perseteruan oleh dua kubu pada remaja dan apa motif yang melatarbelakangi hal tersebut.

1.3.2 Tujuan Teoritis

Tujuan teoritis dari penelitian ini yaitu untuk memberi pengembangan ilmu berkaitan dengan bagaimana penggunaan *second account* Instagram yang dijadikan media perseteruan oleh dua kubu pada remaja dan apa motif yang melatarbelakangi hal tersebut melalui teori dramaturgi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai penggunaan *second account* Instagram sebagai media perseteruan ini diharapkan memiliki manfaat, baik dari segi manfaat praktis dan manfaat akademis. Berikut merupakan uraian manfaat dari penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi acuan masyarakat dalam bermedia sosial serta diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang positif kepada publik. Penelitian ini juga diharapkan agar pengguna Instagram, khususnya pengguna akun kedua Instagram, dapat memahami sisi baik dan buruk dari penggunaan akun kedua, terlebih di kalangan pertemanan pada remaja.

1.4.2 Manfaat Akademis

Harapannya penelitian ini dapat bermanfaat serta bisa memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi suatu pengembangan ilmu dalam bidang komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi inovasi kepada pengguna media sosial Instagram dalam kajian bidang ilmu komunikasi. Dengan adanya penelitian ini semoga dapat menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Kerangka sistematika penulisan dibuat untuk memudahkan dalam penyusunan proposal skripsi. Berikut merupakan sistematika penulisan dari penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memberikan penjelasan mengenai teori yang digunakan pada penelitian, konsep-konsep yang relevan dengan isi penelitian dan kerangka pemikiran yang berfungsi sebagai gambaran serta alur berpikir dari penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada Bab ini berisi mengenai metode yang dipakai pada penelitian. Diantaranya yaitu menguraikan mengenai objek penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data, dan rencana waktu penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil diskusi yang sudah ditemukan. Temuan tersebut kemudian diuraikan dan dianalisis dengan menggunakan teori yang telah ditetapkan sebelumnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan kesimpulan dari hasil substansi penelitian secara keseluruhan. Bab ini juga memaparkan saran yang berisi usulan-usulan bagi peneliti selanjutnya yang nantinya akan melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Isi dari daftar pustaka adalah sumber-sumber yang dijadikan sebagai referensi pendukung penelitian. Sumber-sumber terdahulu ini meliputi jurnal penelitian, skripsi, dan buku. Referensi ini ditulis secara lengkap dengan mencantumkan nama pengarang, tahun terbit, judul, penerbit, dan lainnya.